

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Geografi Industri

Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mencitrakan (*to describe*), menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisa gejala-gejala alam dan penduduk, serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu (Bintarto, 1981:11). Sedangkan menurut Ikatan Geografi Indonesia (IGI) dalam Sumadi (2003:4) pengertian geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan.

Secara garis besar geografi dapat dibagi menjadi 2 yaitu geografi fisik (*Physical Geography*) dan geografi manusia (*Human Geography*).

- a) Geografi fisik yaitu cabang geografi yang mempelajari gejala fisik dari permukaan bumi yang meliputi tanah, air, udara dan segala prosesnya. Kerangka geografi fisik ditunjang oleh geologi, geomorfologi, ilmu tanah, meteorologi, klimatologi, dan oceanografi atau oceanologi. Dalam geografi fisik ini termasuk juga biogeografi (*Phytogeography, Zoogeography*) yang

bidang studinya adalah penyebaran alamiah tumbuh-tumbuhan dan binatang sesuai dengan habitatnya (Nursid Sumaatmadja, 1988:52).

- b) Geografi manusia adalah cabang geografi yang bidang studinya yaitu aspek keruangan gejala di permukaan bumi, yang menjadikan manusia sebagai objek studi pokok, termasuk aspek kependudukan, aspek aktivitas yang meliputi aktivitas ekonomi, aktivitas politik, aktivitas sosial, dan aktivitas budayanya (Nursid Sumaatmadja, 1988:53).

Menurut Sandy (1985:148) yang dimaksud dengan industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dari bahan baku atau bahan mentah melalui proses penggarapan, dalam jumlah besar sehingga barang jadi bisa diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin tetapi dengan mutu yang tinggi.

“Industry geography is a branch of geography that deals with location, raw materials, products, and distribution, as influenced by geography”

Geografi industri adalah cabang dari geografi yang berhubungan dengan lokasi, bahan baku, produk, dan distribusi, yang dipengaruhi oleh geografi (http://encyclopedia2.thefreedictionary.com/_/dict.aspx?word=Industrial+Geography. diakses pada tanggal 25 maret 2013 pukul 10.00 WIB).

2. Pengertian kerupuk udang

Kerupuk udang adalah kerupuk yang terbuat dari adonan tepung tapioka dan udang yang ditumbuk halus yang diberi bumbu rempah dan penambah rasa. (http://wikipedia.org/wiki/kerupuk_udang diakses pada tanggal 15 februari 2013 pukul 10.41 WIB). Adonan mentah ini kemudian dikukus pada cetakan dan setelah matang kenyal diiris tipis-tipis, setelah itu dijemur hingga kering.

Pengeringan dengan terik matahari biasanya sekitar 2-3 hari. Kerupuk yang sudah kering ini siap digoreng, dikemas dan dipasarkan. Penelitian ini mengangkat tentang faktor-faktor pendukung keberadaan industri kerupuk udang yang ada di Desa Purwodadi Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah dilihat dari sudut pandang geografi industri.

3. Faktor-Faktor Pendukung Berdirinya Industri

Menurut Bintarto (1981:91) syarat-syarat dalam melaksanakan industrialisasi antara lain :

- a) Tersedianya bahan mentah
- b) Tersedianya sumber tenaga
- c) Adanya tenaga kerja
- d) Tersedianya modal
- e) Kelancaran transportasi
- f) Organisasi yang baik untuk mengatur segala sesuatu dalam bidang industri.
- g) Keinsyafan dan kejujuran masyarakat dalam menanggapi dan melaksanakan tugas
- h) Mengubah *agraris geest* menjadi *industry geest*.

Berdasarkan pendapat di atas maka berdirinya suatu industri didukung oleh faktor-faktor tersebut. Pendirian industri tidak hanya bertujuan untuk sekedar memperoleh keuntungan bagi pemilik usaha tetapi dengan keberadaan industri diharapkan akan mendatangkan manfaat untuk masyarakat di sekitar industri.

4. Faktor-Faktor Geografis Yang Mendukung Keberadaan Industri

Robinson dalam Daldjoeni (1992:58) mengemukakan bahwa faktor geografi yang mendukung keberadaan industri meliputi enam hal, antara lain : bahan mentah, sumber daya tenaga, suplai tenaga kerja, suplai air, pemasaran, dan fasilitas transportasi.

Faktor-faktor tersebut mendukung kelancaran kegiatan suatu industri sehingga apabila terjadi kekurangan salah satunya maka akan mengganggu kelangsungan keberadaan industri. Untuk mengatasinya pengusaha pada umumnya akan berinteraksi atau bekerjasama dengan pihak atau perusahaan lain agar dapat menutupi kekurangan perusahaannya (G. Kartasapoetra, 1987:73). Jadi apabila di daerah industri tidak tersedia faktor-faktor pendukung industri, maka industri tersebut dapat memenuhinya dari industri lain atau daerah lain yang menyediakan faktor-faktor pendukung industri tersebut.

5. Kemudahan Mendapatkan Bahan Baku

Menurut Kartasapoetra (1987:73) dalam kegiatan usahanya atau kegiatan produksi, industri sangat berkepentingan dengan tersedianya bahan mentah, bahan baku, ataupun bahan setengah jadi, dengan ketentuan mudah didapat, tersedianya sumber yang dapat menunjang usaha untuk jangka panjang. Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang diutarakan oleh High Smith dalam Abdurachmat (1997:39) bahan mentah merupakan yang terpenting diantara faktor sumber daya. Bahan mentah dapat berasal dari sektor primer: hasil-hasil pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, dan pertambangan; serta produk dari industri primer.

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku sangat mempengaruhi jumlah produksi. Apabila jumlah bahan baku mengalami kekurangan untuk diolah maka jumlah produksi juga akan menurun dan akan mengakibatkan industri tidak memperoleh keuntungan yang maksimal. Hal ini dapat mengganggu kelangsungan kegiatan industri atau keberadaan industri. Untuk itu kemudahan dalam mendapatkan bahan baku sangat mempengaruhi keberadaan suatu industri seperti industri kerupuk udang di Desa Purwodadi.

6. Kemudahan Mendapatkan Tenaga Kerja

Dalam setiap industri tentu akan membutuhkan tenaga kerja. Menurut Daldjoeni (1997:74), berdasarkan umur produktif tenaga kerja digolongkan menjadi :

- a. Umur 0-14 tahun (belum produktif)
- b. Umur 15-19 tahun (belum produktif penuh)
- c. Umur 20-54 tahun (produktif penuh)
- d. Umur 55-64 tahun (tidak produktif penuh lagi)
- e. Umur 65 + (tidak produktif lagi)

Menurut High Smith dalam Abdurachmat (1997:39) tenaga kerja merupakan bagian yang penting dari proses industri, baik untuk mengoperasikan mesin, merakit, dan kegiatan pengolahan lainnya. Pada umumnya penempatan industri berkaitan erat dengan konsentrasi penduduk dan upah yang rendah merupakan faktor yang menguntungkan. Tenaga kerja berfungsi sebagai penggerak pada proses produksi dan pemasaran hasil produksi. Maka dari itu suatu industri akan mencari tenaga kerja baik yang berasal dari daerah sekitar industri atau dari luar daerah industri untuk dapat menjalankan kegiatan usahanya.

Sehubungan dengan itu Soekartawi (2003:7) berpendapat bahwa tenaga kerja merupakan faktor yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja juga perlu diperhatikan.

Berdasarkan pendapat di atas maka kemudahan untuk mendapatkan tenaga kerja merupakan salah satu faktor keberadaan industri di suatu daerah seperti industri kerupuk udang di Desa Purwodadi karena dalam kegiatan usahanya memerlukan tenaga kerja.

7. Ketersediaan Air

Menurut Kartasapoetra (1987:77) kebutuhan air bagi setiap perusahaan industri dapat dikatakan mutlak, baik untuk proses-prosesnya maupun untuk kebutuhan lainnya. Menurut High Smith dalam Abdurachmat (1997:40) industri banyak membutuhkan air, baik digunakan untuk pendingin mesin, bahan pencampur, atau lain-lain. Beberapa macam industri banyak yang sangat memerlukan air, sehingga dalam menentukan atau menempatkan lokasi industri, perlu memperhatikan kemungkinan suplai (persediaan) airnya. Sedangkan menurut Robinson dalam Daldjoeni (1992:58) industri sangat memerlukan persediaan air. Pertama berdasarkan kuantitas, misalnya pabrik kertas, pabrik pangan dan pabrik kimiawi, lalu kualitatif yang berarti memerlukan air khusus yang bersih atau air yang keras atau lunak secara kimiawi, serta air yang bebas dari pencemaran.

Begitu juga pada industri kerupuk udang di Desa Purwodadi yang dalam kegiatan proses produksinya selalu menggunakan air. Pada industri ini, air sangat

dibutuhkan untuk beberapa proses produksi seperti untuk mencuci udang, membuat adonan, dan untuk mengukus kerupuk. Berdasarkan hal tersebut maka ketersediaan air merupakan faktor yang penting untuk kelangsungan kegiatan dan keberadaan industri kerupuk udang di Desa Purwodadi karena air dibutuhkan untuk proses produksi setiap hari.

8. Ketersediaan Sumber Energi

Sumber energi adalah sesuatu yang dapat menghasilkan energi, baik secara langsung maupun melalui proses konversi atau transformasi (PP nomor 70 tahun 2009 tentang konservasi energi). Menurut Bintarto (1981:91) salah satu syarat dalam kegiatan industrialisasi adalah tersedianya sumber energi. Sumber energi dibutuhkan oleh industri untuk menjalankan berbagai kegiatan usahanya seperti proses produksi, pengepakan, dan pemasaran. Menurut High Smith dalam Abdurachmat (1997:41) industri sangat tergantung kepada sumber energi, terutama industri modern, seperti mesin-mesin memerlukan bahan bakar untuk penggerak. Dewasa ini tidak ada daerah-daerah industri modern tanpa sumber energi.

Sumber energi yang dimanfaatkan oleh industri kerupuk udang di Desa Purwodadi adalah panas matahari dan bahan bakar. Panas matahari digunakan pada saat pengeringan atau penjemuran kerupuk yang bertujuan agar saat digoreng, kerupuk dapat mengembang dengan baik. Sedangkan bahan bakar digunakan pada saat menggoreng kerupuk. Bahan bakar yang digunakan adalah serpihan kayu dan sekam atau kulit padi. Selain itu industri menggunakan listrik

sebagai sumber energi penerangan dan bahan bakar minyak sebagai bahan bakar sarana transportasi.

Berdasarkan hal tersebut ketersediaan sumber energi akan sangat mendukung keberadaan industri kerupuk udang di Desa Purwodadi. Ketersediaan sumber energi merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam mendirikan industri di suatu wilayah karena energi tersebut dibutuhkan setiap hari untuk melakukan proses produksi.

9. Sarana Transportasi

Menurut Marsudi Djojodipuro (1992:54) Peran sarana dan prasarana transportasi adalah sangat besar bagi industri karena dalam pengadaan bahan baku dan penyaluran hasil produksi ke konsumen tidak terlepas dari peran transportasi. Menurut Djamari (1980:1) sarana transportasi merupakan sarana pelayanan untuk adanya perpindahan manusia atau barang dari suatu tempat ke tempat yang lain. Kelancaran transportasi tidak hanya bergantung pada sarana tetapi juga prasarana seperti jalan. Menurut High Smith dalam Abdurachmat (1997:42) sarana transportasi sangat diperlukan dalam mengangkut bahan mentah ke pabrik dan pemasaran, sehingga ongkos *transport* sangat penting artinya bagi industri.

Berdasarkan pendapat di atas maka faktor yang mendukung keberadaan industri kerupuk udang di Desa Purwodadi yaitu keadaan sarana dan prasarana transportasi di daerah sekitarnya. Dalam pengadaan bahan baku, sumber energi, dan pemasarannya, industri ini menggunakan sarana sepeda motor, mobil *pick up*, dan truk.

10. Pemasaran Hasil Produksi

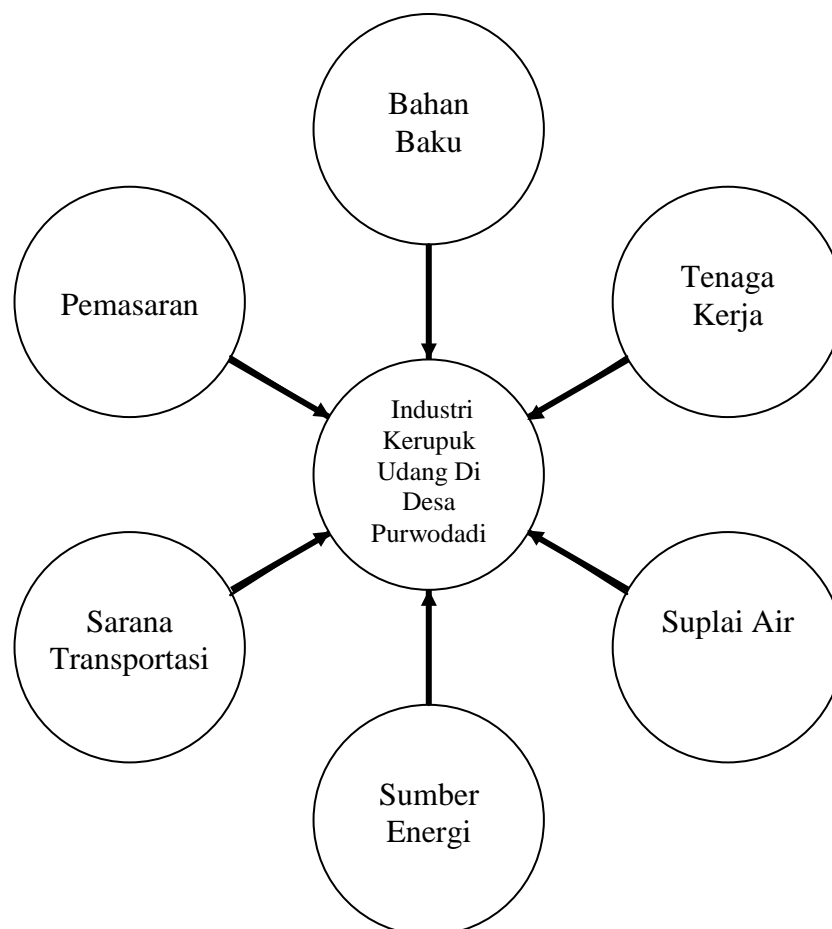
Keberadaan industri di suatu tempat dapat disebabkan karena adanya pasar yang bersedia untuk menerima produk industri tersebut. Apabila pemasaran produk dari suatu industri berjalan dengan lancar, tentu mendatangkan keuntungan maksimal dan akan mampu menjaga kelangsungan kegiatan industrinya. Drs. Wasis (1997:145) mengemukakan pemasaran adalah kegiatan yang berhubungan dengan penyaluran barang dan jasa dari produsen ke konsumen yang diselenggarakan dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumen dan mencapai tujuan perusahaan. Menurut High Smith dalam Abdurachmat (1997:43) pemasaran dalam industri sama pentingnya dengan bahan mentah dan sumber energi. Potensi pasaran ini kadang-kadang sangat menentukan hidup atau matinya suatu industri. Potensi ini sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan daya belinya. Sedangkan menurut Robinson dalam Daldjoeni (1992:58) tujuan satu-satunya dari perindustrian adalah memproduksi barang-barang untuk dijual dan untuk itu pasaran penting sekali kedudukannya. Pasaran pada gilirannya tergantung dari dua hal yakni luasnya pasaran, artinya banyaknya penjual-belian atau omset pasarnya (*the possible purchasers*), dan kuatnya pasaran (*the purchasing power of the market*) khusus ini tergantung lagi dari taraf hidup dari para konsumen.

Berdasarkan hal tersebut maka kelancaran pemasaran pada industri sangat mendukung keberadaannya karena dalam setiap kegiatan produksi memerlukan biaya untuk membeli kebutuhan-kebutuhan dalam proses produksi. Biaya produksi tersebut diperoleh dari hasil penjualan. Pemasaran merupakan kegiatan

yang sangat penting bagi kelangsungan kegiatan suatu industri seperti industri kerupuk udang di Desa Purwodadi.

B. Kerangka Pikir

Dalam mendirikan suatu industri perlu memperhatikan faktor-faktor geografis yang dapat membantu kelancaran proses produksi, seperti ketersediaan bahan mentah, ketersediaan sumber energi, ketersediaan tenaga kerja, suplai air, ketersediaan sarana transportasi serta kelancaran pemasaran hasil produksi, seperti pada industri kerupuk udang di Desa Purwodadi Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir